

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan sektor yang mendukung dalam peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) untuk menjawab tantangan masa depan yang berat akibat makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari institusi pendidikan, yaitu sekolah, merupakan salah satu tolak ukur dan modal dalam membangun bangsa dan negara menjadi lebih baik lagi.<sup>1</sup>

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bertujuan untuk:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>2</sup>

Dengan demikian, sebagai salah satu mata pelajaran wajib di SD/MI IPA juga berperan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Pendidikan sains atau disebut juga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sebagai salah satu bidang ilmu yang diajarkan semenjak sekolah dasar, erat sekali kaitannya dengan kegiatan observasi terhadap alam untuk menemukan

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosda karya, 2007), h. 17

<sup>2</sup> Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Citraumbara, 2003), h. 1

fakta-fakta tentang alam yang berguna bagi perkembangan teknologi sebagaimana yang dijelaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa, “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.”<sup>3</sup>

Sehubungan dengan IPA sebagai cara mencari tahu tentang alam, Manusia diharuskan untuk mengenal alam sekelilingnya, Allah S.W.T memerintahkan dalam ayat 101 surah Yunus:

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ

لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(Q.S. Yunus: 101)

Ayat tersebut mengandung perintah untuk melihat tidak sekedar untuk melihat saja dengan pikiran yang kosong, melainkan dengan perhatian pada kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, serta makna gejala-gejala alamiah yang teramati.<sup>4</sup>

Apa yang disampaikan Allah melalui surat Yunus ayat 101, sejalan dengan tujuan IPA. Adapun pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar

<sup>3</sup> Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2006), h. 484

<sup>4</sup> Achmad Baiquni, *Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti prima Yasa, 1997), h.4

peserta didik memiliki kemampuan untuk: <sup>5</sup>1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

IPA, seperti yang dijelaskan Sugianto, dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu segi produk, proses, dan pengembangan sikap. IPA sebagai produk merupakan hasil upaya perintis IPA terdahulu dan umumnya berupa fakta, konsep, teori, dan hukum. IPA sebagai proses adalah proses untuk mendapatkan fakta, konsep, teori, dan hukum melalui metode ilmiah. Terakhir, IPA sebagai pengembangan sikap yakni sikap ilmiah dalam proses penemuan. Adapun sikap ilmiah yang memungkinkan untuk dikembangkan

---

<sup>5</sup> Sri Sulistyorini, *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h.40

pada anak usia MI/SD adalah: <sup>6</sup> (1) Sikap ingin tahu, (2) Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, (3) Sikap kerja sama, (4) Sikap tidak putus asa, (5) Sikap tidak berprasangka, (6) Sikap mawas diri, (7) Sikap bertanggung jawab, dan (8) Sikap disiplin diri. Sikap tersebut dapat dikembangkan tatkala peserta didik melakukan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan observasi.

Ketiga aspek IPA di atas tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Seorang ilmuan saat hendak melakukan penelitian tidak bisa hanya dengan menggunakan metode ilmiah (*scientific method*) sementara produk ilmiah terdahulu diabaikan. Demikian pula jika hanya menonjolkan produk ilmiah tanpa metode dan sikap yang benar, tentu tidak akan menghasilkan apa-apa selain hanya hafalan fakta, konsep, teori, dan hukum-hukum. Jadi, pada pembelajaran IPA MI/SD ketiga aspek dalam IPA harus berjalan beriringan serta diharapkan peserta didik dapat secara langsung berinteraksi dengan alam, melakukan eksperimen, dan dengan bimbingan guru membuat suatu penemuan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada November 2017 di MIN Koto Panjang, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok pada pembelajaran IPA di kelas III ada kecenderungan belajar dengan cara hafalan. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukan bahwa peserta didik yang kurang memahami benar suatu materi yang sudah dipelajarinya. Ini berarti bukan pemahaman konsep

---

<sup>6</sup> Agus Sugianto, dkk. *Modul Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya: Lapis-PGMI, 2009), h. 12-14

yang benar karena peserta didik tidak tahu kebenaran tentang fakta-fakta yang di pelajarnya.

Hasil wawancara dengan wali kelas pada Januari 2018, bahwa hasil belajar yang seperti di atas disebabkan karena kecenderungan peserta didik untuk bermain daripada memperhatikan pelajaran yang diterangkan guru di depan kelas. Ada beberapa indikator pemahaman konsep yang masih kurang di kuasai oleh peserta didik, yaitu: memberi contoh, menyimpulkan, dan menjelaskan. Selain itu, keterampilan proses sains yang merupakan keterampilan penting yang harus di kuasai oleh peserta didik namun belum terkuasai keseluruhannya seperti menafsirkan, meramalkan, menerapkan konsep dan berkomunikasi, masih kurang, dan perlu di tingkatkan lagi. Ini disebabkan karena metode yang diterapkan lebih cenderung menggunakan metode konvensional, dan jarang sekali peserta didik diajak untuk menemukan sendiri konsep, atau melakukan eksperimen. Sehingga, di separoh jam pembelajaran beberapa peserta didik seringkali meribut dan tidak fokus untuk belajar karena pembelajaran terasa tidak menarik baginya. Sementara peserta didik yang tergolong sedang hingga pintar mulai terganggu konsentrasinya untuk belajar, meski masih berusaha memperhatikan guru. Untuk peserta didik yang meribut dan tidak fokus, guru menggunakan taktik *punishment*. Hal ini cukup efektif untuk membuat paserta didik diam dan memerhatikan.

Adapun usaha yang sudah dilakukan guru adalah dengan tugas media pembelajaran IPA yang di buat oleh peserta didik berkelompok, sehingga

mereka akan merasa pembelajaran IPA lebih menarik dan mudah dipahami. Akan tetapi usaha tersebut masih belum berhasil untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dan keterampilan proses sains dalam beberapa indikator.

Namun, dengan usaha yang telah dilakukan guru untuk menguasai kelas, memberikan tugas-tugas dan mentransfer pengetahuan, nilai hasil belajar yang didapat oleh peserta didik masih terdapat separoh yang belum memuaskan, seperti yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1.1: Ketuntasan Nilai Ujian Tengah Semester IPA Kelas III MIN Kota Solok Tahun Ajaran 2016/2017-2017/2018**

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Peserta didik	Tuntas		Belum Tuntas	
			( $\geq 75$ )		( $< 75$ )	
2017/2018	III.A	34	19	56%	15	44%
2017/2018	III.B	32	20	63%	12	37%
2017/2018	III.C	34	18	53%	16	47%

*Sumber: Data guru kelas yang telah diolah peneliti*

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, diperlukan suatu pembelajaran yang dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah diketahui oleh peserta didik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang sesuai untuk itu adalah metode Pratikum (*Method of Lab Work*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilakukan kajian lebih luas dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: “Pengaruh

penggunaan Metode Praktikum (*Method of Lab Work*) Terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta didik Kelas III di MIN Koto Panjang, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA di MIN Kota Solok kelas III cenderung bersifat hafalan konsep.
2. Keterampilan proses sains peserta didik masih kurang.
3. Guru belum optimal mengaitkan konsep-konsep dalam pembelajaran IPA kelas III dengan fakta-fakta sebenarnya dalam kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran kurang menarik dan bermakna bagi peserta didik.
4. Pemilihan strategi atau metode pembelajaran IPA kelas III belum sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.
5. Pemahaman konsep IPA masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai hasil belajar yang didapat peserta didik.
6. Beberapa indikator keterampilan proses sains yang, masih kurang dikuasai peserta didik.
7. Hasil belajar IPA kelas III kurang dari 60% yang mencapai ketuntasan, artinya, belum memuaskan

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti tulis di atas, agar penelitian ini terarah dan mencapai hasil yang diharapkan maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pemahaman konsep peserta didik pada ranah kognitif yang dapat dilihat melalui tes hasil belajar dan keterampilan proses sains peserta didik setelah menerapkan metode praktikum (*Method Of Lab Work*) pada pembelajaran IPA di kelas III MIN Kota Solok.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, didapatkan rumusan masalah, yaitu: “Apakah terdapat pengaruh penggunaan Metode Praktikum (*Method of Lab Work*) Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Keterampilan Proses Sains Peserta didik Kelas III di MIN Koto Panjang, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok?”

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah yang tertuang pada halaman depan penulisan penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah untuk melihat pengaruh metode praktikum (*Method Of lab Work*) terhadap pemahaman konsep IPA dan keterampilan proses sains peserta didik pada pokok bahasan Bumi dan Alam Semesta.



## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi penulis, dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan semoga memberikan sumbagesih bagi khazanah ilmu pengetahuan.
- b. Bagi peserta didik, dengan pembelajaran menggunakan Metode Praktikum dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep IPA dan keterampilan proses sains membuat pembelajaran lebih menarik sehingga tidak mudah lupa.
- c. Bagi guru dan pihak sekolah adalah dapat mereformasi proses pembelajaran yang selama ini masih cenderung bersifat hafalan menjadi lebih baik dan menyenangkan bagi peserta didik.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG